

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk bertahan hidup. Sifat ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial (Winarno & Herimanto, 2021).

Komunikasi *interpersonal* memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengenalan dan pembentukan hubungan romantis di antara individu dari Generasi Z. Komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi (DeVito, 2023).

Keberadaan manusia sangat erat kaitannya dengan hubungan personal. Seperti yang diusulkan oleh McAdams, melalui hubungan personal manusia menemukan pengalaman paling mendalam tentang perasaan keamanan dan kecemasan, dinamika kekuatan dan ketidakberdayaan, serta keseimbangan antara kesatuan dan perbedaan. Sejak saat lahir, individu terlibat dalam jaringan hubungan yang kompleks yang mereka arungi sepanjang hidup mereka, termasuk persahabatan, ikatan keluarga, keterlibatan romantis, pernikahan, dan hubungan di lingkungan kerja. Pertukaran informasi menjadi elemen penting dari pengalaman sosial dan psikologis individu. Topik yang secara konsisten muncul dalam percakapan sering kali berfokus pada kompleksitas hubungan manusia. Baik itu mengenai tantangan dalam hubungan, pembicaraan tentang keintiman dan masalah hati, atau pertimbangan mengenai dinamika keluarga, percakapan-percakapan ini mencerminkan peran sentral yang dimainkan oleh hubungan dalam kehidupan manusia. (Guerrero, Andersen, & Afifi, 2018).

Banyak teori yang mengusulkan bahwa hubungan romantis berkembang melalui serangkaian tahapan yang berbeda. Secara umum, model-model ini menggambarkan perkembangan yang melibatkan serangkaian proses di mana individu-individu pertama kali bertemu, saling mengenal, membangun minat romantis satu sama lain, memulai kencan, dan akhirnya memasuki tahap

hubungan eksklusif yang semakin mendalam dalam komitmennya seiring berjalannya waktu. Salah satu model komunikasi mengenai tahapan pembentukan hubungan dikembangkan oleh DeVito. Tahapan pembentukan hubungan oleh DeVito digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi antara pasangan romantis; namun, model komunikasi ini juga dapat digunakan untuk hubungan dekat lainnya seperti keluarga ataupun pertemanan. Terdapat enam tahapan dalam model komunikasi tersebut: *contact* (kontak), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (keakraban), *repair* (perbaikan), *deterioration* (perusakan), dan *dissolution* (pemutusan) (DeVito, 2023).

Masa dewasa muda, yang umumnya berlangsung dari sekitar usia 18 hingga 26 tahun, adalah periode transisi penting dalam kehidupan di mana individu-individu diharapkan secara tradisional untuk mencapai kemandirian finansial, memulai hubungan romantis, mungkin memulai keluarga, dan mengambil peran tanggung jawab sebagai anggota produktif dan berperan aktif dalam komunitas mereka. Periode ini ditandai dengan pertumbuhan pribadi yang signifikan dan harapan masyarakat untuk menciptakan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan (Committee on Improving the Health, Safety, and Well-Being of Young Adults, 2015).

Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, adalah kelompok demografis yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Dr. Caroline West dalam Jerusalem Post mengatakan Gen Z menjadikan kencan bermanfaat bagi mereka dengan cara mereka sendiri, apakah itu mengabaikan norma-norma sosial mengenai tinggi badan atau merendahkan orang lain, seperti bersikap maju. Dengan lebih dari dua perlima Gen Z kini merasa lebih termotivasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan secara romantis dibandingkan sebelum pandemi, jelas bahwa berkencan dengan tujuan, percaya diri, dan integritas adalah standar baru (Henessy, 2023).

Budaya berkencan mengalami evolusi yang menarik dari zaman tradisional hingga modern, dipengaruhi oleh kepercayaan budaya, ritual, dan perubahan sosial sepanjang generasi. Di masa lalu, perjodohan dan kencan formal mendominasi, dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan masyarakat. Namun,

seiring berjalannya waktu, konsep berpacaran muncul, memberikan individu lebih banyak otonomi dalam pemilihan pasangan. Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku berpacaran, dengan teknologi merevolusi lanskapnya. Memahami evolusi ini memerlukan pemeriksaan preferensi berpacaran pada berbagai generasi (Taylor, 2023).

Generasi Z tumbuh di dunia yang terendam teknologi, Generasi Z menunjukkan pendekatan santai dan terbuka terhadap hubungan. Pengaruh media sosial membuat mereka enggan berkomitmen, dan kepuasan instan beralih menjadi komunikasi online yang cepat. Komunikasi terbuka dan transparansi adalah nilai kunci, dengan fokus pada eksplorasi pribadi dan penemuan diri. Secara keseluruhan, preferensi berpacaran setiap generasi mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan teknologi yang terus berkembang, membentuk cara individu mendekati hubungan dan koneksi (Taylor, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh platform kencan asal India oleh The Economic Times, menunjukkan bahwa individu dari berbagai kelompok usia kini lebih memilih kencan *online* dibandingkan metode konvensional. Namun, Generasi Z muncul sebagai yang paling unggul, dengan hampir 59% dari peserta yang berusia di bawah 23 tahun memilih aplikasi kencan sebagai metode pilihan mereka untuk bertemu seseorang, berbeda dengan hanya 4% di antara para pengejar kencan generasi Millennial (ET Online and Agencies, 2023).

Dalam membedakan antara preferensi kencan santai dan serius, 43% dari para milenial pada survei tersebut mencari komitmen yang berjangka panjang, dikarenakan faktor umur yang semakin menua. Sedangkan 54% Generasi Z mengekspresikan minat dalam kencan santai maupun serius berdasarkan individu yang mereka temui secara *online*. Terdapat 32% dari para milenial yang tersinggung dengan budaya *ghosting* yang menurut mereka bersifat kekanak-kanakan. Sedangkan 23% dari Gen Z menganggapnya tidak menyinggung. Hal ini dikarenakan generasi milenial menekankan tanggung jawab atas tindakan, Gen Z lebih memilih menghindari percakapan sulit (ET Online and Agencies, 2023).

Menurut LeFebvre (2021), *ghosting* mengacu pada tindakan mengakhiri hubungan romantis atau pertemanan secara sepihak, tanpa memberikan penjelasan dan mengabaikan segala upaya komunikasi dari pihak lain. Tindakan ini melibatkan penghentian total semua bentuk komunikasi dengan mantan pasangan, baik secara langsung maupun daring. Ciri utama dari *ghosting* adalah penghentian mendadak komunikasi, seperti tidak menjawab panggilan telepon atau tidak membalas pesan di aplikasi teks atau media sosial. Perilaku ini merupakan indikasi paling signifikan dari akhir hubungan, yang membuat jelas bagi orang yang di-*ghosting* (korban) bahwa mantan pasangan (pelaku) bermaksud untuk mengakhiri hubungan tersebut (Pancani & Mazzoni, 2021).

Banyak orang dewasa muda mengakui kesulitan bertemu orang baru di luar sana, dan hasil studi "From Swiping to Sexting" menunjukkan bahwa sulitnya berinteraksi dengan orang baru menjadi salah satu alasan utama mengapa terdapat banyak orang yang tidak aktif dalam berkencan (Issa, 2023).

Penggunaan media sosial mempengaruhi pola kencan Generasi Z, di mana banyak mahasiswa mengalami kencan santai dan hubungan non-tradisional lebih sering dibandingkan hubungan jangka panjang atau monogami. Meskipun aplikasi kencan umum digunakan, terdapat kesenjangan antara penggunaan aplikasi dan pertemuan tatap muka untuk kepentingan romantis. *Ghosting* muncul sebagai metode umum untuk mengakhiri hubungan, dimudahkan oleh kemudahan memutuskan komunikasi melalui media sosial, dan terkait dengan emosi negatif seperti rasa malu, kecemasan, dan kesedihan, yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental. Secara keseluruhan, dampak media sosial pada kencan dan hubungan Generasi Z dinilai negatif oleh sebagian besar, menimbulkan keprihatinan tentang pengaruhnya terhadap manajemen hubungan interpersonal dan hasil kesehatan mental (Isaf, 2020).

Gen Z juga telah mengubah norma-norma kencan melalui munculnya "*situationships*" atau hubungan tanpa status, di mana komitmen tidak menjadi prioritas dan ekspektasi lebih fleksibel. Meskipun pengaturan tanpa komitmen ini menawarkan manfaat, seperti fleksibilitas bagi individu yang menghadapi perubahan mendatang, mereka juga membawa tantangan. Momen romantis

mungkin tidak berkembang menjadi hubungan yang serius karena adanya ketakutan umum terhadap komitmen dalam generasi ini (Friedman, 2023).

Dalam revolusi kencan ini, Gen Z menjauh dari norma-norma tradisional, dengan banyak hubungan tetap berada dalam tahap "*situationship*", menghindari label dan komitmen resmi. Namun, pendekatan ini membawa tantangan tersendiri, termasuk gestur romantis yang terbatas dan preferensi untuk komunikasi berbasis teks, yang berkontribusi pada kompleksitas dan kekacauan dalam pengaturan ini. Meskipun tanpa komitmen resmi, Gen Z mengakui dampak emosional, mengakui perasaan patah hati sebagai pengalaman universal yang memberikan pelajaran berharga dan membentuk preferensi terhadap pasangan masa depan. Pergeseran ini mencerminkan keinginan untuk merasa terhubung tanpa batasan komitmen, menjadi inti dari revolusi kencan yang khas dari Gen Z (Friedman, 2023).

Pemikiran unik Generasi Z telah memudahkan batasan-batasan dan norma tradisional dalam berkencan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Para pemuda saat ini enggan untuk menyebut bahwa mereka sedang berkencan dengan seseorang, apalagi menjalin hubungan eksklusif dengan mereka. Banyak dari mereka, seperti yang diungkapkan oleh Lindsey dalam (Issa, 2023), ia merasa takut akan komitmen, mereka menemukan bahwa hal ini menakutkan atau bahwa generasi z merasa demikian. Ketakutan akan komitmen ini muncul karena kurangnya pembicaraan tentang bagaimana seharusnya hubungan terlihat.

Terminologi seperti "*Date of Views*" menunjukkan pergeseran dari validasi komunitas eksternal melalui keterlihatan kencan ke analisis individu terhadap pasangan. Proses pendekatan secara organik dalam percintaan digantikan dengan pengumpulan data yang hampir robotis, sesuai dengan algoritma pencocokan yang kuat, mempromosikan pandangan kompatibilitas romantis hampir sebagai kotak puzzle yang dapat dipecahkan melalui interogasi, bukan melalui ikatan perasaan yang tumbuh melalui kerentanan, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Peterson dalam George (2024).

Dalam dunia kencan modern, Generasi Z tanpa disadari telah menemukan sejumlah tren beracun yang mengancam esensi koneksi yang jujur. Dari *ghosting* hingga *breadcrumbing*, leksikon kencan telah berkembang untuk mencakup perilaku-perilaku yang merusak kepercayaan, komunikasi, dan kesejahteraan emosional (Vaswani, 2024).

Istilah-istilah ini menekankan penampilan persona yang menarik secara strategis, daripada kebenaran yang saling diberikan yang terdiri dari inti-emosi. Istilah seperti "*kittenfishing*" dan deskripsi "*having rizz*" mencerminkan tekanan besar untuk membangun daya tarik luar yang kuat dan karisma energetik untuk mengubah calon pasangan sebelum mempertaruhkan pemaparan diri yang sejati setelah terjalin komitmen (George, 2024).

Media sosial juga turut berkontribusi dalam memnormalisasi perilaku-perilaku ini. Dengan adanya berbagi versi kehidupan yang tidak akurat dalam profil media sosial, menjadi mudah untuk terpisah dari implikasi nyata dari tindakan (George, 2024).

Dampak dari *ghosting* dan *breadcrumbing* sangat besar dari segi emosional. Hal ini dapat menyebabkan rasa cemas, depresi, dan rendah diri, sehingga sulit untuk percaya dan membuka diri kepada pasangan di masa depan. Perilaku ini juga bisa menumbuhkan masalah kepercayaan, membuat sulit bagi individu untuk membentuk hubungan yang jujur dan sehat. Istilah-istilah tersebut juga bisa memperburuk fobia akan komitmen atau "*fear of commitment*". Jika seseorang telah mengalami perilaku-perilaku ini berulang kali, mereka mungkin akan enggan untuk sepenuhnya menginvestasikan diri dalam hubungan, karena selalu mengharapkan hubungan tersebut akan berakhir secara mendadak atau tanpa penutupan. Banyak individu Generasi Z kadang salah memahami keterikatan sebagai cinta yang sejati. Mereka mencari seseorang untuk mengisi kekosongan sementara tanpa memahami implikasi lebih dalam dari komitmen dan hubungan emosional. (Vaswani, 2024).

Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana tahapan komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan hubungan romantis remaja dewasa muda Generasi Z. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian

kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus terhadap proses pembentukan hubungan romantic remaja dewasa muda Generasi Z. Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai bentuk pengumpulan data yang kemudian akan dianalisa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan ini beranjak dari dinamika hubungan Generasi Z (Gen Z) tercermin dalam perubahan norma kencan dan pola hubungan. Mereka cenderung menggunakan aplikasi kencan *online*, menggagas "*situationships*" dengan komitmen yang fleksibel, dan menghadapi dampak media sosial pada kesehatan mental. Perkembangan teknologi, terutama media sosial, memainkan peran signifikan dalam membentuk cara Gen Z membentuk dan memahami hubungan romantis.

Permasalahan utama yang terjadi adalah bagaimana komunikasi interpersonal dalam tahap perkenalan dan pembentukan hubungan romantis Generasi Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang memperkuat istilah dan standar berkencan baru seperti *ghosting* dan *breadcrumbing*.

Generasi Z cenderung mengalami kesulitan dalam membangun komitmen dalam hubungan, sering kali lebih memilih hubungan tanpa status yang lebih santai atau menjaga jarak emosional untuk menghindari konfrontasi atau ketidaknyamanan.

Hal ini menciptakan ketidakpastian emosional dan kesulitan dalam membangun kepercayaan yang mendalam, mengarah pada dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Sementara mereka mengeksplorasi hubungan dengan pendekatan yang lebih bebas dan individualistis, hal tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang stabilitas dan kedalaman hubungan yang dapat mereka capai di masa depan.

Penelitian ini akan menggunakan dua teori utama yaitu teori tahapan komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial, untuk mengkaji bagaimana Generasi Z mengalami tantangan dalam komunikasi interpersonal selama tahap

perkenalan dan pembentukan hubungan romantis. Teori tahapan komunikasi interpersonal oleh DeVito akan membantu dalam memahami proses komunikasi antar individu dari Generasi Z dalam konteks hubungan romantis, yang meliputi tahapan seperti kontak, keterlibatan, keakraban, dan mungkin perbaikan atau perusakan hubungan. Sementara itu, teori penetrasi sosial menjelaskan perspektif bagaimana individu dari Generasi Z menembus lapisan-lapisan pribadi satu sama lain secara bertahap, yang relevan untuk memahami bagaimana komunikasi yang terbuka dan transparan berkembang dalam hubungan mereka. Kedua teori ini akan membantu dalam merangkai pemahaman tentang kompleksitas dinamika hubungan romantis Generasi Z di era digital ini, termasuk dampak teknologi dan media sosial terhadap pola komunikasi dan kedalaman hubungan yang terbentuk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tahapan perkembangan hubungan romantis yang dibangun oleh remaja dewasa awal Generasi Z?
2. Bagaimana kedalaman dan keluasan remaja dewasa awal Generasi Z dalam setiap tahapan hubungan romantis?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana tahapan perkembangan hubungan romantis yang dibangun oleh remaja dewasa awal Generasi Z.
2. Mengetahui kedalaman dan keluasan remaja dewasa awal Generasi Z dalam setiap tahapan hubungan romantis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur akademis di bidang komunikasi, dan ilmu sosial terkait dengan perkembangan hubungan, serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana remaja dewasa awal generasi Z mengembangkan hubungan romantis mereka, yang

dapat menjadi sumbangan penting bagi pemahaman tentang dinamika generasi ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Membantu memahami pentingnya komunikasi dalam hubungan romantis remaja dewasa awal Generasi Z. Dengan demikian, mereka dapat dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hubungan yang baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi interpersonal, remaja dewasa awal Generasi Z dapat membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan berkelanjutan serta cara berperilaku dan berkomunikasi yang benar dalam hubungan romantis.

